

PROFESIONALISME GURU MENURUT ISLAM

Oleh: Abdul Khaliq¹

Abstrak

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru, karena guru yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Syarat profesionalisme guru sebagai pendidik dalam Islam adalah: (a) Sehat jasmani dan rohani; (b) Bertakwa; (c) Berilmu pengetahuan yang luas; (d) Berlaku adil; (e) Berwibawa; (f) Ikhlas; (g) Mempunyai Tujuan yang Rabbani; (h) Mampu Merencanakan dan Melaksanakan Evaluasi Pendidikan; dan (i) Menguasai Bidang yang ditekuni

Kata Kunci: Profesionalisme, Guru, Islam

A. Pendahuluan

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru, karena guru yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan guru akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual², sehingga akan dihasilkan generasi

¹Penulis adalah Dosen Tetap Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

²Zamroni, *Pradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta:

masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya.

Untuk menghadapi era globalisasi, dibutuhkan guru yang profesional, visioner dan mampu mengelola proses belajar-mengajar secara efektif dan inovatif.³ Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain, memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continues improvement*) melalui organisasi profesi, Internet, buku, seminar dan sebagainya.⁴

Dengan profesionalisme guru, maka guru masa depan tidak tampil lagi hanya sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counsellor*), dan manajer belajar (*learning manager*).⁵ Dengan ketiga peran guru ini maka diharapkan para siswa mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreativitas, dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif sehingga para siswa mampu bersaing dalam masyarakat global.

Biograf Publishing, 2000), h. 12

³Saryono, *Peningkatan Profesionalisme Guru Memasuki Abad Pertengahan*, "Makalah seminar di FKIP UMM Malang, 13 Juli 2002, h. 4

⁴Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 51

⁵Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), h. 57

B. Profesionalisme Guru

1. Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari kata profesi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, profesional, mutu kualitas dan tindak-tanduk yang merupakan ciri suatu profesi orang profesional.⁶ yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary* Kata profesi atau 'profession' mengandung arti *type of job that needs special knowledge*.⁷ Menurut Webster yang dikutip Kunandar, Profesi diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.⁸

Profesi merupakan suatu jabatan yang memerlukan suatu keahlian yang khusus seperti menurut Kamrani Buseri Profesi adalah suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan/menuntut keahlian (*expertise*), menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi tinggi. Keahlian diperoleh dari lembaga pendidikan yang khusus diperuntukkan untuk itu dengan kurikulum yang dapat dipertanggung jawabkan.⁹

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus_Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Edisi Kedua, h. 37

⁷A.S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press,1955), h.755

⁸Kunandar, *op. cit.*, h. 47

⁹Kamrani Buseri, *Profesionalisme Guru PAI* (Makalah yang disajikan pada Pendidikan dan Latihan (Diklat) Sertifikasi Guru Agama Dalam Jabatan Angkatan Tahun 2006), (Banjarmasin: LTPK Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 2007)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.

Adapun yang dimaksud profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.¹⁰ Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Menurut Moh. Ali suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yakni (a) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (b) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (c) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (d) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; (f) memung-

¹⁰Kunandar, *op.cit.*, h. 45

kinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.¹¹

Setiap pekerjaan yang profesional tentunya memiliki ciri-ciri yang khusus, begitu juga dengan seorang guru yang profesional. Menurut Muchtar Luthfi yang dikutip Kamrani Buseri ciri profesional adalah (a) keahlian khusus bukan diwarisi; (b) panggilan hidup dan sepenuh waktu; (c) memiliki teori yang baku secara universal. Ada aturan yang jelas dan dikenal secara umum; (d) untuk masyarakat bukan untuk pribadi; (e) dilengkapi kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif; (f) otonomi dalam menunaikan tugasnya; (g) punya kode etik; dan (h) punya klien yang jelas, orang yang membutuhkan layanan.¹²

Guru yang profesional akan jelas terlihat dari sikap, sifat dan performancenya. Menurut Surya, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode.¹³ Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.¹⁴ Tanggung

¹¹Moh. Ali, *Peningkatan Profesionalisme Guru Memasuki Abad Pertengahan*, Makalah Seminar di FKIP UMM Malang, 13 Juli 2002.

¹²Kamrani Buseri, *op.cit.*

¹³Muhammad Surya, *Membangun Profesionalisme (Makalah Seminar Pendidikan)*, (Jakarta: Dinas Pendidikan, 2005).

¹⁴Vicki R. Lind, *High quality professional development: An investigation of the supports for and barriers to professional development in arts education. International Journal of Education & the Arts* (Los Angeles: University of California Press, 2007) [www.internationaljournalofeducation & the arts/ijea.asu.edu/v8n2/](http://www.internationaljournalofeducation&thearts/ijea.asu.edu/v8n2/) di akses tanggal 12 Pebruari 2009

jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif.¹⁵ Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan pengetahuan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Guru sebagai jabatan profesional sekarang ini tentu saja memerlukan pendidikan khusus dan berkelanjutan dalam mengembangkan tugasnya sebagai tenaga yang profesional. Soedijarto berpendapat bahwa guru sebagai jabatan profesional memerlukan pendidikan lanjutan dan latihan khusus (*advanced education and special training*)¹⁶, maka guru sebagai jabatan profesional, seperti dokter dan lawyer, memerlukan pendidikan pasca sarjana.

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continuous improvement*) melalui

¹⁵Laster D. Crow and Alice Crow, *Introduction To Education*, (New York: American Book company, 1960), h. 425

¹⁶Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), h. 13

organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya. Dengan persyaratan semacam ini, maka tugas seorang guru bukan lagi *knowledge based*, seperti sekarang ini, tetapi lebih bersifat *competency based*, yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan dan perekayasaan yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral. Konsekuensinya, seorang guru tidak lagi menggunakan komunikasi satu arah yang selama ini dilakukan, melainkan menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga terjadi komunikasi dua arah secara demokratis antara guru dengan siswa. Kondisi yang demikian diharapkan mampu menggali potensi dan kreativitas peserta didik¹⁷.

2. Guru

Pengertian guru sangat banyak makna dan arti, ada yang menyebut arti guru adalah di gugu terus ditiru yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah dipercaya dan di contoh. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah¹⁸.

¹⁷Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 46

¹⁸Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, Bab I Pasal 1 Ayat 1, lih. juga Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 *tentang Guru*, Bab I Pasal 1 Ayat 1. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bab I Pasal 1, istilah guru disebutkan sebagai tenaga kependidikan yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan (Ayat 5). Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Ayat 6)

Ada beberapa pengertian guru/pendidik yang dirumuskan para ahli pendidikan, antara lain:

- a. Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidik adalah “tiap orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan”. Selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik ialah orang tua dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.
- b. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.¹⁹

Dari pengertian guru yang dirumuskan ahli pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap anak didik yang mana mereka bertanggung jawab terhadap anak didik tersebut menuju kearah kedewasaan.

Seorang guru merupakan:

- a. Pendidik merupakan agen pembaruan.
- b. Pendidik berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat.
- c. Pendidik sebagai fasilitator, memungkinkan tercapainya kondisi yang baik bagi subjek didik untuk belajar.
- d. Pendidik bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar subjek didik.
- e. Pendidik tenaga kependidikan dituntut untuk menjadi contoh dalam mengelola proses belajar mengajar bagi calon pendidik yang menjadi subjek didiknya.

¹⁹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos, 1999). h. 81

f. Pendidik bertanggung jawab secara profesional untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya.

g. Pendidik menjunjung tinggi kode etik profesional.²⁰

Dari pernyataan di atas jelaslah kalau yang namanya pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab dan menerima amanat yaitu sebagai pendidik yang tugasnya mendidik anak didik menuju kearah kedewasaan atau kemajuan ke arah yang lebih baik dari hal ini adalah seorang pendidik.

Dalam Islam, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw – sebagai sosok yang paling pantas untuk diteladani dalam segala hal – seorang pendidik (guru) memiliki karakteristik sendiri yang unik – artinya berbeda dengan lainnya – dalam penampilannya sebagai *agent of change* sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus mampu menanamkan benih ikhlas dalam hati seorang murid;
- b. Jujur dan amanah adalah mahkota seorang guru;
- c. Komitmen dalam ucapan dan tindakan;
- d. Adil dan egaliter;
- e. Berakhlakuk karimah; dan
- f. Rendah hati dan akrab²¹.

Dengan demikian dari beberapa karakteristik di atas, diketahui bahwa guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses belajar di sekolah. Seberapa besar out put yang dihasilkan oleh sekolah, guru merupakan salah satu penentunya.

²⁰M. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), Cet I, h. 13

²¹Syahrudin dan Ella Agustina, *Pendidikan Antara Konsep dan Realitas*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2009), h. 56-58

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ada beberapa kode etik yang harus diperhatikan bagi orang yang diperhatikan bagi orang yang berprofesi sebagai pendidik yaitu:

- a. Pendidik berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila.
- b. Pendidik memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Pendidik berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Pendidik menciptakan suasana sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- e. Pendidik memelihara hubungan baik dengan orang tua murid atau dengan peserta didik dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab terhadap pendidik.
- f. Pendidik secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Pendidik memelihara hubungan se-profesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- h. Pendidik secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarjana perjuangan dan pengabdian.

- i. Pendidik melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.²²

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Begitu juga guru merupakan figur sentral dalam pendidikan, haruslah dapat diteladani akhlaknya di samping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggungjawab dan keagamaan untuk mendidik anaknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.

C. Profesionalisme Guru Menurut Islam

Untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang selama ini. Mereka menganggap hanya dengan pegang kapur dan membaca buku pelajaran, maka cukup bagi mereka untuk berprofesi sebagai guru. Ternyata untuk menjadi guru yang profesional tidak mudah, harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk-beluk teori pendidikan.

Supaya tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Syarat pokok yang dimaksud menurut Sulani adalah:

- a. *Syarat syakhsiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan).
- b. *Syarat ilmiah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni)
- c. *Syarat idhdfiyah* (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak

²²Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Cet. ke. 1, h. 35

didik menuju tujuan yang ditetapkan).²³

Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.

Untuk mewujudkan misi ini, menurut Ghofir yang dikutip Agus Maimun, guru harus memiliki seperangkat kemampuan, sikap dan keterampilan berikut:

- a. Landasan moral yang kukuh untuk melakukan "jihad" dan mengemban amanah.
- b. Kemampuan mengembangkan jaringan-jaringan kerja sama atau silaturahmi.
- c. Membentuk Team work yang kompak.
- d. Mencintai kualitas yang tinggi.²⁴

Dari hasil analisis terhadap sejumlah literatur, seperti Zakiyah Daradjat (1992), Hasan Ibrahim (2002), Hamalik (1994), An-Nahlawi (1992), Ahmad Tafsir (1992), dan sebagainya. Maka, secara umum syarat profesionalisme guru sebagai pendidik dalam Islam adalah:

- a. Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani kerap menjadi syarat bagi mereka yang akan melamar menjadi guru. Menurut Zakiyah, jika guru mengidap penyakit menular umpamanya, maka akan sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Di samping itu, tentu saja guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar. Dengan demikian, kesehatan badan

²³Sulani, *Petunjuk dalam Mencetak Generasi Muslim*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1982), h. 64

²⁴Agus Maimun, et.al, *Madrasah For Tomorrow*, (Jakarta: Dirjen. Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2001), h. 28

setidaknya akan sangat memengaruhi semangat dalam bekerja (mengajar).²⁵

Lebih dari seratus tahun yang lalu, Mann menulis yang dikutip oleh Jamaludin: "Dalam sebuah kerja besar seperti pendidikan, kondisi fisik kalau bukan yang terpenting adalah yang pertama yang harus diperhatikan. Hanya di atas fondasi kesehatan yang kuat lah ketajaman dan kehalusan intelek bisa dicapai".²⁶

Bahkan menurut Tafsir An-Nawawi, kekuatan fisik bagian dari kekuatan iman. Syarat inilah barangkali yang menjadikan superioritas atribut ragawi merupakan salah satu kualifikasi Thalut untuk menjadi seorang raja. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 247:



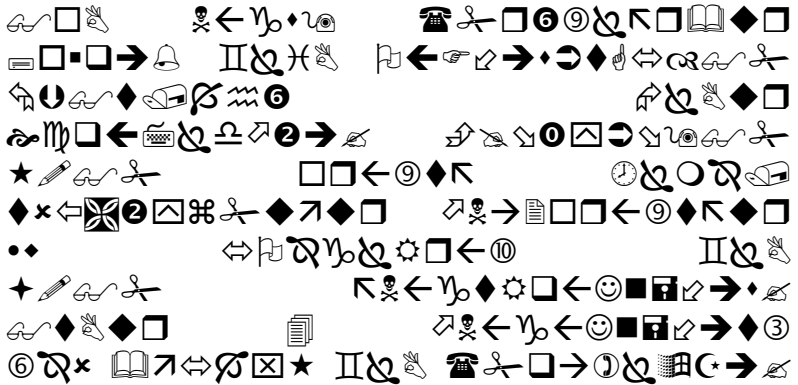
²⁵Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 41

²⁶Jamaludin, *Pembelajaran yang Efektif: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2002), h. 54

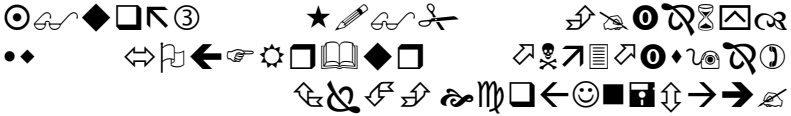
Kata "*basthatan fil jismi*" (tubuh perkasa) dalam ayat tersebut ditafsirkan para ahli sebagai kekuatan fisik (sehat jasmani). Oleh karena itu, seorang guru harus mengembangkan kemampuan dan keterampilan fisiknya menuju kepada pencapaian tubuh yang kuat atau fit. Ada sebuah ungkapan "*Mens sana in corpore sano*" di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat, walaupun tidak seluruhnya benar.

Jika ditelaah pembahasan mengenai kesehatan (sehat jasmani dan rohani), kita akan menemukan salah satu pemikiran yang mengatakan bahwa kekuatan jasmani dan rohani itu berkaitan dengan pengetahuan dan kejujuran²⁷. Jika kekuatan fisik saja yang ditonjolkan, hal itu hanya akan membanggakan individunya saja. Islam memandang kekuatan fisik orang beriman tidak hanya dilihat dari postur tubuhnya yang kuat, tapi juga memandang terhadap keyakinan dan keimanannya (rohaninya).

Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Orang mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah" (H.R Muslim). Selanjutnya Firman Allah dalam Alquran surah Al-Anfal ayat 60:



²⁷Abdurahman Saleh, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Alquran Serta Implementasinya*, (Bandung: CV Diponegoro, 1991), h. 158



Hadis dan firman Allah tersebut dengan tegas menyatakan, bahwa Islam menghendaki agar semua pemeluknya (termasuk dalamnya guru) mempunyai jasmani yang sehat dan kuat.

Salah satu faktor yang menentukan kesehatan fisik (jasmani adalah kebersihan. Kebersihan yang dimaksud di sini meliputi udara, air dan makanan. Menurut Kadir Djaelani, bila fisik ingin sehat, maka ikutilah anjuran dokter "*biasakan hidup, yang baik dan teratur*" Makan dan minumlah dari barang-barang yang halal lagi baik, demikian pesan agama.²⁸

Di samping kesehatan jasmani, seorang guru juga harus sehat rohaninya. Orang yang rohaninya tidak sehat, peluang untuk menderita stres akan terbuka lebar. Apalagi pada zaman sekarang yang serba materialistis, semuanya hanya bisa diukur dengan kekayaan atau materi.

Orang yang stres terus menerus dan berlangsung lama akan mengakibatkan timbulnya gangguan biologis yang disebut *psycosomatis*. Artinya, penyakit itu muncul karena adanya gangguan kejiwaan yang tidak dapat ditenangkan.²⁹ Resep dokter tentang obat penyakit mental (rohani) ini paling berupa obat penenang yang hanya bisa memberikan ketenangan sesaat. Oleh karena itu, Islam memberikan solusi tepat, antara lain dengan berdzikir dan melakukan puasa. Seperti yang dinyatakan dalam sebuah hadis "*shumu tasihhu*" (Berpuasalah semoga kamu sehat).

Kesehatan bukanlah suatu pemberian, akan tetapi

²⁸Kadir Djaelani, *Profesionalisme Pengawas Pendidis*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2000), h. 85

²⁹*Ibid.*, h. 86

merupakan hasil dari kebiasaan hidup yang terencana.³⁰ Akan selalu ada harapan untuk mencapai kebahagiaan dan keberhasilan apabila tubuh kita sehat. Selama kita sehat, maka kesempatan itu akan selalu ada. Memang kesehatan bukanlah segala-galanya, akan tetapi tanpa kesehatan, kehidupan seseorang menjadi tidak berarti.

b. Bertakwa

Menurut Zakiyah Daradjat, guru sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Ia adalah teladan bagi muridnya, sebagaimana juga Muhammad Saw menjadi teladan bagi umatnya.³¹ Sejauh seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya, sejauh itu pula ia akan berhasil mendidik mereka menjadi generasi penerus dan mulia.

Takwa adalah iman kepada Allah yang dapat menumbuhkan karakter rendah hati dan optimistik. Bertakwa adalah cinta kepada Allah, sedangkan cinta akan menumbuhkan motivasi positif dan berkreativitas tinggi.³² Oleh karena itu, seorang guru haruslah orang yang memiliki cinta.

Cinta mempunyai beberapa bentuk dalam kehidupan manusia. Menurut Abdul Mujib cinta kepada sesama, cinta kepada alam, cinta kepada lingkungan, cinta kepada pekerjaan, cinta diri sendiri, cinta keibuan, dan lain sebagainya, merupakan aktualisasi dari struktur akal, yaitu cinta yang tumbuh karena didorong oleh nilai-nilai kemanusiaan (*insaniyah*). Cinta kepada Allah merupakan aktualisasi dari struktur kalbu, yang mendapat cahaya ketuhanan (*an-nur al-ilahhiyah*). Karena melihatnya dengan

³⁰ A.F Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) hal. 114

³¹ Zakiyah Darajat, *op.cit.* hal. 41

³² A.M. Saepudin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 129-130

mata batin, cinta ini membuahkan keimanan dan ketakwaan.³³ Jadi, pada hakikatnya orang yang memiliki cinta adalah orang yang bertakwa, dan orang yang bertakwa adalah yang memiliki cinta.

Cinta terhadap Allah dapat ditelusuri melalui salah satu sifatnya, yaitu al-Wadud, yang memiliki tiga pengertian: Pertama, kata al-wadud dipahami sebagai subjek (*fa'il*) yang mencintai, seperti pernyataan: Allah adalah zat yang mencintai hambanya yang beriman dan beramal saleh. Kedua, kata al-wadud dipahami sebagai objek (*maf'ul*) yang dicintai, seperti pernyataan: Ibadahku, bukan semata-mata karena takut atau mengharapkan sesuatu, melainkan karena cintaku kepada-Nya. Dan, Ketiga, Allah Swt. menanamkan rasa cinta kepada benak semua makhluk-Nya.³⁴

Dampak edukatifnya adalah guru harus memiliki cinta. Apabila seorang guru tidak memiliki cinta akan terasa gersang, kelas bagaikan kuburan yang sepi tanpa mengeluarkan pemikiran. Cinta merupakan manifestasi dari orang yang bertakwa. Ini merupakan salah satu syarat guru dalam Islam.

Takwa adalah sadar dengan adanya Tuhan yang Esa. Nurcholish Madjid berpendapat yang dikutip oleh Muammad Nurdin bahwa takwa adalah *God Consciousness*. Kesadaran ketuhanan yaitu kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha adil dalam hidup ini.³⁵ Dalam kamus Munjid halaman 915, kata takwa berasal dari akar kata “*waqā—yaqy—wiqayah*”, yang berarti menjaga, menghindari, menjauhi, takut, dan berhati-hati. Dengan demikian, takwa bukan hanya sekadar takut seperti yang kita dengar selama ini, akan

³³Abdul Mujib, *Risalah Cinta Meletakkan Puja pada Puji*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2003), h. 25

³⁴*Ibid.*, h. 41

³⁵Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 164

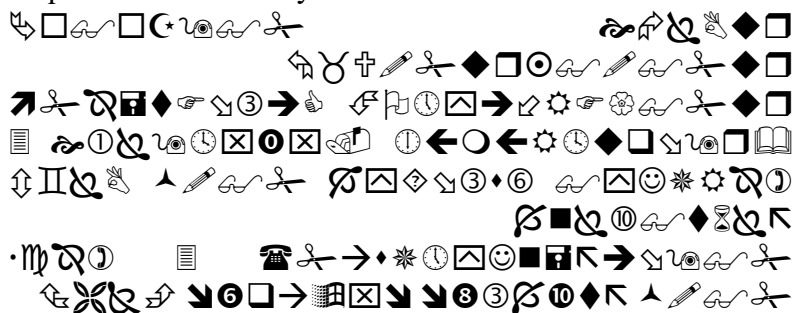
tetapi juga merupakan kekuatan untuk tetap taat kepada perintah Allah Swt. Dengan kesadaran seperti itu membuat kita menyadari dan meyakini dalam hidup ini bahwa tidak ada jalan menghindar dari Allah, sehingga mendorong kita untuk selalu mengikuti garis-garis yang telah ditentukan-Nya.

c. Berilmu pengetahuan yang luas

Menurut Zakiyah Daradjat, ijazah sarjana bukan semata-mata selembar kertas, akan tetapi merupakan bukti bahwa dirinya telah menyelesaikan pendidikan tingkat tinggi. Itu dapat diperoleh dengan belajar (menuntut ilmu), karena syarat seorang guru secara administratif harus dibuktikan dengan ijazah sarjana. Guru pun, kata Zakiyah lebih lanjut, harus mempunyai ijazah supaya la dibolehkan mengajar.³⁶

Islam mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu, sebagaimana dikatakan dalain hadis Nabi Muhammad Saw: "Menuntut ilmu wajib bagi tiap Muslim" (HR Baihaqi)

Allah sangat senang kepada orang yang suka mencari ilmu. Oleh karena itu, seorang guru harus menambah perbendaharaan ilmunya. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah Fathir ayat 28:



Dari keterangan ayat di atas, jelaslah bahwa Islam

³⁶Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 41

menghendaki agar umatnya mempunyai banyak ilmu. Inilah salah satu syarat guru dalam Islam, yaitu harus berilmu pengetahuan luas. Artinya, seorang guru "wajib" mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kewajiban ini mutlak bagi setiap guru, mengingat setiap hari persoalan kehidupan kian bertambah. Konsekuensinya, adalah guru harus menambah berbendaharaan ilmu pengetahuannya. Guru sebagai komponen terpenting dalam pendidikan harus meningkatkan cakrawala berpikirnya dengan banyak membaca buku sebagai sumber ilmu pengetahuan dan banyak memohon kepada Allah Swt.

Rasulullah yang berakhlak sempurna saja masih juga berdoa ingin bertambah ilmu. Setiap waktu, beliau tidak lepas memanjatkan doa, "*Rabbi zidni 'ilman*" (Ya Tuhanku, berilah aku tambahan ilmu). Kita pun harus berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw: "Ya Allah, aku berlindung padamu dari ilmu yang tidak bermanfaat"³⁷

Ilmu adalah penghias diri yang mengantarkan kepada kemuliaan. Karenanya, seorang guru harus menenggelamkan diri ke tengah samudra pengetahuan untuk mengambil mutiara ilmu yang bermanfaat. Setiap hari para guru harus menambah ilmu sebagai sarana pengabdian kepada-Nya.

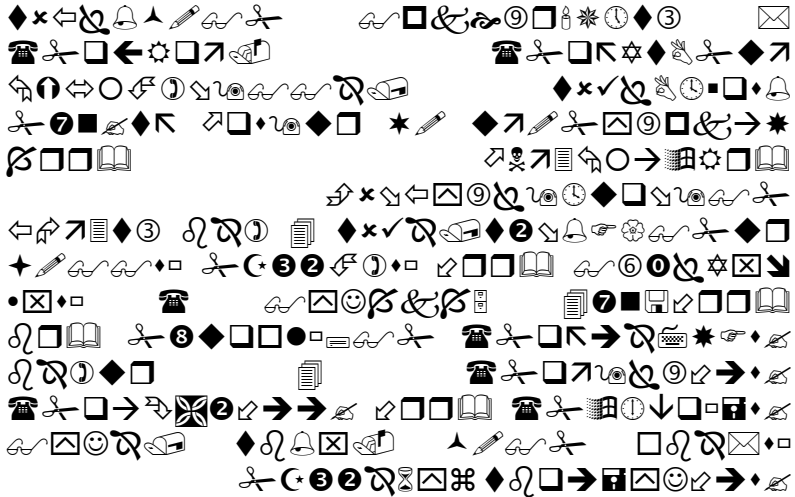
d. Berlaku adil

Secara harfiah, adil berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang diinginkan. Adil juga berarti seimbang (*balance*) dan setimbang (*equilibrium*)³⁸. Atas dasar tersebut, adil dalam Islam memiliki suatu basis ilahiah, berakal dalam moralitas, sehingga prinsip pertama adil adalah persamaan manusia di hadapan Tuhan serta dalam kehidupan sosial.

³⁷*Ibid.*, h. 138

³⁸Khursid Ahmad, *Islam Prinsip Dasar dan Krakteristiknya*, (Bandung: Pustaka Salman, 1992), h. 58

Adapun menurut Aminuddin, adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya adalah tidak memihak antara yang satu dengan yang lainnya.³⁹ Dengan kata lain, bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti kehendak hawa nafsunya. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah An-Nisa ayat 135:



Sikap adil dalam suatu pembelajaran adalah suatu yang harus dimiliki dan diberikan guru kepada para siswanya. Menurut Zakiyah Daradjat, guru hendaknya berlaku adil di antara anak didiknya, yang tidak cenderung kepada salah seorang di antara mereka. Anak didik sangat tajam pandangannya terhadap guru yang tidak adil. Kadang-kadang guru yang masih muda biasanya pilih kasih. Guru laki-laki lebih memerhatikan anak perempuan yang cantik atau anak yang pandai daripada yang lain. Oleh karena itu, seharusnya guru memperlakukan mereka secara sama.⁴⁰

Dampak edukatif yang dapat ditimbulkan dari sikap

³⁹Aminuddin, et.al, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMU Kelas I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 133

⁴⁰Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, h. 41

adil seorang guru sangatlah banyak dan bersifat positif, maka seorang guru janganlah sekali-kali membedakan antara murid yang satu dengan yang lainnya, antara murid yang pintar dan tidak, karena semuanya berada dalam bimbingannya. Mereka semua sama untuk memperoleh keadilan dari para gurunya.

e. Berwibawa

Menurut Henry Fayol yang dikutip oleh Panglaykim, kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati.⁴¹ Ada juga orang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kewibawaan seperti itu, anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.

Adanya rasa hormat dan segan yang disertai rasa untuk ditakuti merupakan kewibawaan semu. Tampaknya, masih banyak guru yang di mata anak didiknya hanya menampakkan kewibawaan semu. Hal itu bisa dilihat dari indikator bahwa begitu banyak anak didik yang membicarakannya di belakang.

Teori melihat kewibawaan ada yang berdasarkan pada:

- 1) Teknik, kewibawaan teknis diperoleh karena keahlian yang khusus. Contoh seorang guru karena dia mempunyai keahlian khusus, yaitu mengajar, sehingga dia mempunyai kewibawaan di depan anak didiknya.
- 2) Moral, kewibawaan yang didasarkan pada prinsip moralitas, atau dalam bahasa agama adalah akhlak. Akhlak juga terbagi ke dalam dua bagian, yaitu: akhlak mahmudiah (akhlak yang baik), dan akhlak madzmumah (akhlak yang

⁴¹Panglaykim, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 1984), h. 61

jelek)

3) Pribadi, kewibawaan pribadi, yaitu yang berasal dari kepribadian seseorang⁴²

Guru yang berwibawa dilukiskan oleh Allah dalam Alquran surah Al-Furqan ayat 63-67:



Betapa nikmat menjadi orang yang berwibawa. Dia tidak akan takut dicerca orang, dan orang akan selalu tunduk dan malu untuk melecehkannya dan akan selalu menghormatinya. Implikasinya juga terhadap anak didik, sehingga mereka akan selalu bahagia dan selalu merasa diarahkan oleh seorang guru yang mempunyai kewibawaan.

f. Ikhlas

Ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain. Sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, yang semata-mata karena Allah.⁴³ Apabila pekerjaan dilakukan dengan ikhlas (tulus hati), maka pekerjaan itu tidak akan terasa berat, betapa pun pekerjaan itu sangat sulit. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw yang artinya, “Allah tidak menerima amalan, melainkan yang ikhlas padanya dan yang dituntut dengannya keridhaan Allah” (H.R Ibnu Majah).⁴⁴

Ikhlas dengan sangat indah digambarkan oleh Allah dalam Alquran surat Al-An'am ayat 162:



⁴²Muhammad Nurdin, *op.cit.*, h. 144

⁴³Aminudin, *op.cit.*, h. 137

⁴⁴ Muhammad Nurdin, *op.cit.* hal 146



Ikhlas ialah mengerjakan sesuatu dengan *lillahi*. Timbul pertanyaan, apa yang dimaksud dengan *lillahi*? Menurut Jalaluddin Rakhmat, ada dua makna "*lillahi*": pertama, karena Allah (lam yang berarti sebab), dan kedua, untuk Alla-h (lam yang berarti tujuan). Makna-makna tersebut mengandung tingkat keikhlasan seseorang.⁴⁵

Untuk lebih jelasnya, marilah kita lihat beberapa contoh di bawah ini; pertama, karena Allah. Bila kita memberikan bantuan kepada orang yang sedang kesusahan, karena kita mengetahui bahwa Allah memerintahkannya, maka kita beramal karena Allah. Namun, apabila kita menghentikan bantuan itu, karena ternyata orang itu tidak berterima kasih bahkan ia menjelek-jelekan kita, berarti kita tidak ikhlas. Amal kita sangat ditentukan oleh reaksi orang lain pada kita. Kita bersemangat untuk beramal, lantaran orang lain menghargai, menghormati, menyanjung dan memerhatikan kita. Kita kehilangan gairah untuk membantu orang lain, ketika orang mencemooh kita, atau bahkan mengganggu kita; yang kedua adalah motif untuk Allah. Bila kita menjalankan sesuatu karena perintah Allah, tidak peduli bagaimana reaksi orang lain terhadap diri kita, maka kita termasuk orang yang benarbenar ikhlas. Kita berikan bantuan kepada orang lain walaupun mereka tidak berterima kasih kepada kita, tidak menyanjungnya, dan lain sebagainya. Allah melukiskan orang-orang ikhlas ketika mereka berkata "Sesungguhnya kami memberikan makanan kepada kalian karena Allah, kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih".

Sebagaimana ucapan Nabi Nuh a.s. "Hai kaumku, aku tidak meminta harta kepada kalian atas tablig (mengajar)

⁴⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Apa Ukuran-Ukuran Ikhlas*, (Bandung: Majalah At-Tanwir, 1991), hal.3

ini, ganjaranku hanya kepada Allah).⁴⁶

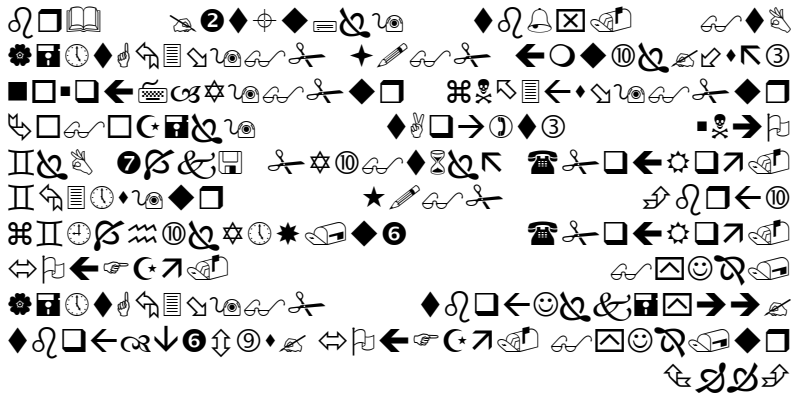
Benarkah ikhlas artinya tidak menerima upah setelah, mengajar? Benarkah makna ikhlas tidak menerima amplop setelah, kegiatan dakwah? Dalam Al-Quran, orang yang menyebarkan agama Islam termasuk “*fi sabilillah*” dan berhak mendapatkan bagian dari zakat, walaupun la kaya raya. Ketika mubalig atau guru menerima upah, ia tidak kehilangan ikhlasnya. Ikhlas tidak, ada hubungannya dengan menerima atau menolak upah.

g. Mempunyai Tujuan yang Rabbani

Hendaknya guru mempunyai tujuan yang Rabbani, di mana segala sesuatunya bersandar kepada Allah dan selalu menaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syariat-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya.

Allah berfirman dalam Alquran surah Ali’Imran ayat

79:



Jika guru telah mempunyai sifat Rabbani, maka dalam segala kegiatan pendidikan anak didiknya akan menjadi Rabbani juga, yaitu orang yang hatinya selalu bergetar ketika disebut nama Allah dan merasakan keagungan-Nya pada setiap rentetan peristiwa sejarah

⁴⁶Al-Ghazali, *Ihya Ulum Addin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 206

kehidupan melintas di hadapannya.

Mempunyai tujuan yang Rabbani di atas tidak hanya dibebankan kepada guru agama saja, akan tetapi semua yang menyandang profesi sebagai guru. Apakah dia guru Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, dan lain sebagainya. Karena di dalam Islam, tidak ada dikotomi ilmu dan juga dikotomi profesi, semua sama di hadapan Allah Swt, dan mempunyai tanggung jawab yang sama dalam membentuk generasi yang mumpuni secara moral dan intelektual.

h. Mampu Merencanakan dan Melaksanakan Evaluasi Pendidikan

Perencanaan adalah suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi dan kesanggupan melihat ke depan.⁴⁷ Dengan demikian, seorang guru harus mampu merencanakan proses belajar mengajarnya dengan baik. Guru yang dapat membuat perencanaan adalah sama pentingnya dengan orang yang melaksanakan rencana tersebut. Karena sebuah perencanaan yang matang dalam sebuah proses belajar mengajar membutuhkan suatu pemikiran dan kesanggupan dalam melihat ke masa depan, yang akan berhasil manakala rencana tersebut juga dilaksanakan.

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*evaluation*". Menurut Edwin Wand, "*Evaluations refer to the act or process to determining the value of something*", Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁴⁸ Jadi, evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Evaluasi pendidikan dalam Islam, menurut Zuhairini, adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan

⁴⁷Panglaykym, *op.cit.*, h. 79

⁴⁸Muhammad Nurdin, *op.cit.*, h. 150

suatu pekerjaan di dalam pendidikan Islam.⁴⁹ Kegiatan evaluasi pendidikan dalam Islam secara garis besar harus melihat empat kemampuan anak didik, yaitu:

- 1) Sikap dan pengalaman dirinya dengan Tuhan-Nya.
- 2) Sikap dan pengalaman dirinya dengan masyarakat.
- 3) Sikap dan pengalaman dirinya dengan alam sekitar.
- 4) Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, selaku anggota masyarakat, dan selaku khalifah Allah Swt.⁵⁰

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan oleh seorang guru dalam pendidikan Islam ada empat macam, yaitu:

1) Evaluasi Formatif

Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai anak didik setelah la menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu.

2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar anak didik setelah mengikuti pelajaran dalam semester atau akhir tahun untuk menentukan jenjang selanjutnya.

3) Evaluasi penempatan

Evaluasi yang dilakukan sebelum anak didik mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan memilih jurusan atau fakultas yang diinginkannya.

4) Evaluasi diagnosis

⁴⁹Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 139

⁵⁰Abdul Mujib dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Karangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 277

Evaluasi tentang keadaan belajar anak didik pada saat menemui kesulitan atau hambatan yang ditemuinya dalam situasi belajar mengajar.

Syarat-syarat yang dapat dipergunakan dalam evaluasi pendidikan Islam adalah:

1) *Validity*

Tes harus dilaksanakan berdasarkan hal-hal yang seharusnya dievaluasi, yang meliputi seluruh bidang studi tertentu yang diingini dan diselidiki, sehingga tidak hanya mencakup satu bidang saja. Soal-soal tes harus memberi gambaran keseluruhan dari kesanggupan anak didik mengenai bidang tersebut.

2) *Reliable*

Tes yang dapat dipercaya, yakni memberi keterangan secara teliti tentang kesanggupan anak didik yang sesungguhnya, sedangkan soal yang ditampilkan tidak membawa tafsiran yang bermacam-macam.

3) *Efisien*

Tes yang mudah dalam administrasi, penilaian, dan interpretasinya. Sehingga peserta didik dapat dengan mudah dan cepat memahami tes yang diberikan sesuai dengan pengetahuan atau kemampuan mereka.

i. Menguasai Bidang yang ditekuni

Guru harus cakap dalam mengajarkan ilmunya, karena seorang guru hidup dengan ilmunya. Guru tanpa ilmu yang dikuasainya bukanlah guru lagi. Oleh karena itu, kewajiban guru adalah selalu menekuni dan menambah ilmu lagi. Seorang guru dengan ilmu yang dikuasainya, menurut Mukti Ali, harus berani mengatakan sesuatu sekalipun perkataannya itu berbeda dengan orang lain⁵¹.

Yang dimaksud dengan menguasai bidang yang ditekuni adalah seorang guru yang ahli dalam mata pelajaran

⁵¹Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 229

tertentu. Tidak menutup kemungkinan seorang guru mampu mengajar anak didiknya sampai dua mata pelajaran, yang penting dia profesional dan menguasai.

D. Simpulan

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru, karena guru yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Di tangan guru akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual, sehingga akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Profesionalisme guru atau pemahaman dan implementasi guru terhadap tugas profesionalnya sangat penting untuk diketahui karena mencerminkan kemampuan profesional guru tersebut.

Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Syarat profesionalisme guru sebagai pendidik dalam Islam adalah: (a) Sehat jasmani dan rohani; (b) Bertakwa; (c) Berilmu pengetahuan yang luas; (d) Berlaku adil; (e) Berwibawa; (f) Ikhlas; (g) Mempunyai Tujuan yang Rabbani; (h) Mampu Merencanakan dan Melaksanakan Evaluasi Pendidikan; dan (i) Menguasai Bidang yang ditekuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Khursid, *Islam Prinsip Dasar dan Karakteristiknya*, Bandung, Pustaka Salman, 1992
- Al-Ghazali, *Ihya Ulum Addin*, Jakarta, Bulan Bintang, 1995
- Ali, Mukti, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991
- Ali, Moh., *Peningkatan Profesionalisme Guru Memasuki Abad Pertengahan*, Makalah Seminar di FKIP UMM Malang, 13 Juli 2002
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1999
- Aminuddin, et.al, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMU Kelas 1*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996
- Aqib, Zainal, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya, Insan Cendikia, 2002
- Buseri, Kamrani, *Profesionalisme Guru PAI* (Makalah yang disajikan pada Pendidikan dan Latihan (Diklat) Sertifikasi Guru Agama Dalam Jabatan Angkatan Tahun 2006), Banjarmasin, LTPK Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 2007
- Crow, Laster D. and Alice Crow, *Introduction To Education*, New York, American Book Company, 1960
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus_Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1994, Edisi Kedua

Darajat, Zakiyah, *Kepribadian Guru*, Jakarta, Bulan Bintang, 1980

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara 1992

Djaelani, Kadir, *Profesionalisme Pengawas Pendidais*, Jakarta, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2000

Hornby, A.S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York, Oxford University Press, 1955

Jaelani, A.F, *Membuka Pintu Rezeki*, Jakarta, Gema Insani Press, 1999

Jamaludin, *Pembelajaran yang Efektif: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa*, Jakarta, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2002

Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta, Rajawali Press, 2007

Lind, Vicki R., *High quality professional development: An investigation of the supports for and barriers to professional development in arts education. International Journal of Education & the Arts* (Los Angeles: University of California Press, 2007) www.internationaljournalofeducationandthearts.ijea.asu.edu/v8n2/ di akses tanggal 12 Pebruari 2009

- Maimun, Agus et.al, *Madrasah For Tomorrow*, Jakarta, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2001
- Mujib, Abdul dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Karangka Dasar Operasionalnya*, Bandung, Trigenda Karya, 1993
- _____, *Risalah Cinta Meletakkan Puja pada Puji*, Jakarta, PT. RajaGrafindo, 2003
- Nurdin, Muhamad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2008
- Panglaykim, *Manajemen Suatu Pengantar*, Bandung, Ghalia Indonesia, 1984
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 *tentang Guru*
- Rakhmat, Jalaluddin, *Apa Ukuran-Ukuran Ikhlas*, Bandung, Majalah At-Tanwir, 1991
- Saepudin, A.M., *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1993
- Saleh, Abdurahman, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Alquran Serta Implementasinya*, Bandung, CV. Diponegoro, 1991
- Saryono, *Peningkatan Profesionalisme Guru Memasuki Abad Pertengahan*, Makalah Seminar di FKIP UMM Malang, 13 Juli 2002

- Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta, Paramadina, 2003
- Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999, Cet. ke. 1
- Sulani, *Petunjuk dalam Mencetak Generasi Muslim*, Bandung, Al-Ma'arif, 1982
- Surya, Muhammad, *Membangun Profesionalisme (Makalah Seminar Pendidikan)*, Jakarta, Dinas Pendidikan, 2005
- Syahrudin dan Ella Agustina, *Pendidikan Antara Konsep dan Realitas*, Yogyakarta, Eja Publisher, 2009
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*
- Usman, M. Uzer, dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1993, Cet I
- Zamroni, *Pradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta, Biograf Publishing, 2000

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi
Aksara, 1992